

## METODE VAKT UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Puput Purnamasari, dan Tjutju Soendari

Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
email: [tjutjusoendari56@upi.edu](mailto:tjutjusoendari56@upi.edu)

### Abstrak

Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan dalam kecerdasan, yang berdampak pada rendahnya kemampuan terutama dalam bidang akademik seperti membaca permulaan. Hambatan dalam membaca permulaan diantaranya disebabkan oleh adanya hambatan dalam persepsi, konsentrasi dan memori. Dengan demikian, dalam pembelajarannya diperlukan metode yang tepat dan dapat membantu anak tunagrahita dalam mengurangi hambatan yang mereka alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode VAKT terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan di salah satu sekolah luar biasa di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan model desain A-B-A. Penelitian dilakukan terhadap seorang subjek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan yang sedang duduk di kelas 1 SDLB dengan kemampuan awal ia mampu mengenal dan membaca huruf. Berdasarkan pengolahan data, terdapat peningkatan pada mean level subjek pada fase *baseline-1*, fase intervensi (B) dan mean level fase *baseline-2*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan metode VAKT pada anak tunagrahita ringan pada proses pembelajaran membaca permulaan.

Kata kunci : tunagrahita ringan, membaca permulaan, metode VAKT

### Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan. Pendidikan sangat penting bagi semua orang, tanpa kecuali dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan, sesuai dengan yang tertulis dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam kecerdasan. Dengan hambatan kecerdasannya anak tunagrahita mengalami kesulitan baik dalam hal akademik (membaca, menulis, berhitung), ataupun kegiatan sehari-hari, sosial, dan bicara.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Anak yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Pembelajaran membaca secara umum dapat dibagi kedalam dua tahapan, yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjut. Adapun pengertian membaca permulaan menurut Dalwadi (2002) adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Sedangkan tahap membaca lanjut adalah anak tidak sekedar mengenal simbol atau tanda-

tanda tapi sudah mulai mempergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehingga anak memahami apa yang dibacanya (Amin, 1995 : 211).

Membaca merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan membaca akan memperoleh pengetahuan dan mempermudah dalam bidang studi. Selain itu membaca merupakan cara komunikasi secara tertulis, dengan membaca seseorang dapat berkomunikasi.

Lerner (Abdurahman, 2009, hlm.200) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali anak-anak tunagrahita. Namun demikian, sehubungan dengan hambatan kecerdasan yang dialami anak tunagrahita, maka pembelajaran membaca merupakan sesuatu hal yang sulit bagi mereka. Dampak dari ketunagrahitaannya, mereka kurang mampu berpikir secara abstrak, kurang mampu berkonsentrasi, memori mereka juga terhambat, dan kadang-kadang mereka memiliki gangguan persepsi.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat anak tunagrahita ringan ketika membaca sering melakukan kesalahan, seperti membaca huruf demi huruf atau mengeja, menerka kata, membaca gambar, sehingga mereka mengalami kegagalan dalam membaca.

Banyak metode yang dapat digunakan guru untuk membantu anak tunagrahita dalam belajar membaca, khususnya membaca permulaan. Metode tersebut antara lain adalah metode suku kata, metode SAS (*struktur Analisis Sintetis*), metode kalimat, metode alfabetik atau metode bunyi atau suara. Dan metode VAKT (*Visual, auditory, kinesthetic, and tactil*). Metode-metode tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan studi pendahuluan, khususnya di salah satu SLB di kota Bandung metode pembelajaran membaca yang digunakan bagi anak tunagrahita ringan yaitu melalui metode mengeja, sehingga ketika dikenalkan dengan kata yang utuh anak membaca dengan mengeja huruf perhuruf. Hal ini mengakibatkan apa yang dibaca oleh anak menjadi tidak bermakna. Agar kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita menjadi semakin lebih baik, peneliti berasumsi bahwa dengan kondisi kecerdasan anak tunagrahita yang relatif rendah, mereka memerlukan bantuan dari berbagai modalitas untuk memahami setiap obyek yang dipersepsinya terutama hal-hal yang bersifat akademik, seperti halnya pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini, mencoba menggunakan salah satu metode untuk membaca permulaan yaitu metode VAKT, dengan asumsi bahwa metode ini mampu mengoptimalkan semua indera yang ada seperti *visual* (penglihatan), auditori (pendengaran) kinestetik dan taktil.

Metode VAKT merupakan sebuah metode pembelajaran membaca dengan melihat dan mengulang bacaan. Metode ini dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (dalam M.Sodiq, 1999:166). Asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa dalam pembelajaran membaca, menulis, dan mengeja kata dipandang sebagai satu rangkaian huruf-huruf. Metode ini berangkat dari metode suara, yaitu bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat anak mempelajari suatu kata anak melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori dan kinestetik: secara terpadu. Secara umum metode VAKT ini ada kesamaannya dengan metode sintesis pada pengajaran membaca permulaan. Dalam metode sintesis, pengajaran membaca permulaan dimulai mengajarkan bunyi setiap huruf, suku

kata, kemudian kata, lalu frase dan dilanjutkan pada kalimat. Pada metode VAKT siswa mempelajari kata dengan melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan tangan, atau menelusuri dengan jari tangan kemudian menuliskan kata dengan masukan indera visual, auditorif, kinestetik, dan taktil secara terpadu.

Fernald membagi programnya dalam empat tahapan, adapun tahapannya tersebut sebagai berikut (Munawir, 2005):

Tahap I: anak memilih kata yang akan dipelajari, guru menuliskannya besar-besar di atas kertas dengan crayon, kemudian anak menelusuri dengan jari (taktil-kinestetik). Saat menelusuri anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual-auditori). Proses ini diulang sampai anak mampu membaca tanpa kesalahan. Jika anak membuat kesalahan, ia harus mengulanginya dari depan lagi. Jika sudah membaca dengan benar, kata itu akan disimpan.

Tahap II: Anak tidak terlalu lama menelusuri dengan jari, tetapi ia mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya dan menyalinnya.

Tahap III : guru tidak lagi menulis kata. Anak belajar membaca dari kata atau kalimat yang sudah dicetak. Ia melihat kata, mengucapkannya dan menyalinnya, guru harus memantau apakah semua kata masih diingatnya.

Tahap IV : anak sudah mampu mengenal kata baru dengan membandingkannya dengan kata yang sudah dipelajarinya. Anak dapat dimotivasi untuk memperluas materi bacaannya.

Keempat tahapan itu harus dilalui secara berurutan. Selain keempat tahapan diatas ada tiga kemampuan lain yang harus dikembangkan untuk mengajak anak dalam memasuki keempat tahapan tersebut, agar dapat membaca. Pertama adalah keakraban dengan bentuk kata. Seorang anak mengenali persamaan anatara kata yang baru dengan kata-kata yang sudah diketahuinya untuk mengenali kata-kata yang tidak diketahui. Kemampuan yang kedua adalah memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak agar menguasai materi yang ditemui. Kemampuan yang ketiga adalah memiliki pengembangan konsep yang cukup untuk memahami, bagaimana kelompok kata dapat menghasilkan arti.

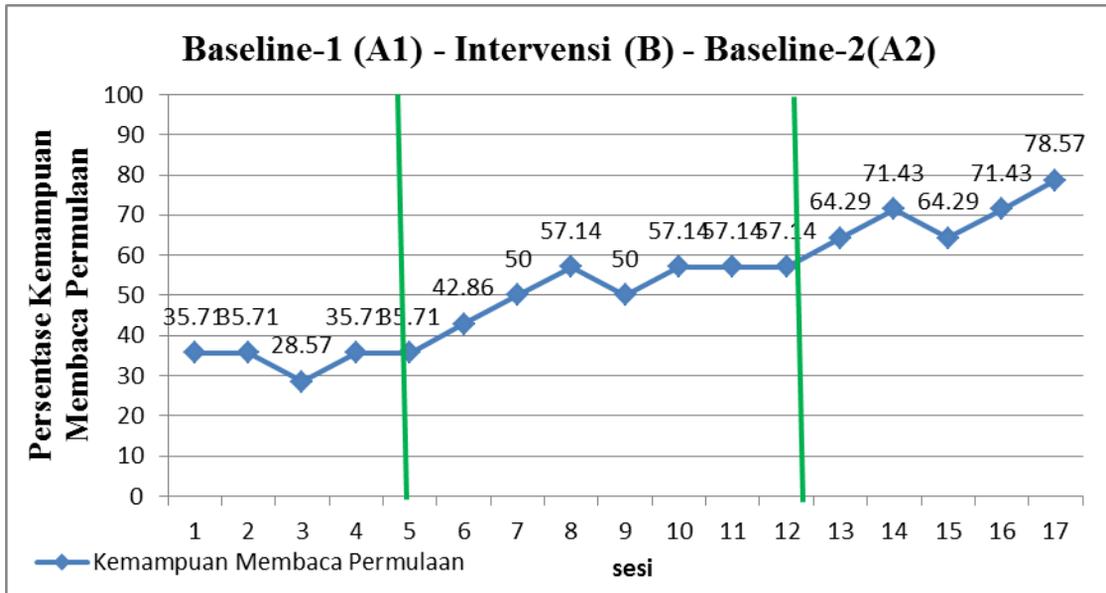
## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*) melalui desain reversal yaitu desain A-B-A. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki tunagrahita ringan kelas 1 SDLB di salah satu SLB di kota Bandung berinisial FA berusia 8 tahun. Kemampuan membaca FA yaitu telah mengenal huruf, membaca huruf, membaca dua suku kata sederhana. Untuk membaca kata secara utuh anak masih membacanya dengan cara mengeja satu persatu huruf. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca kata benda, yang terdiri dari dua suku kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes kinerja pada tiga fase, fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2). Analisis data yang digunakan terdiri dari : 1) Analisis data dalam kondisi, mencakup panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan level perubahan. 2) Analisis data antar kondisi, mencakup jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, serta data *overlap*.

## Hasil Penelitian

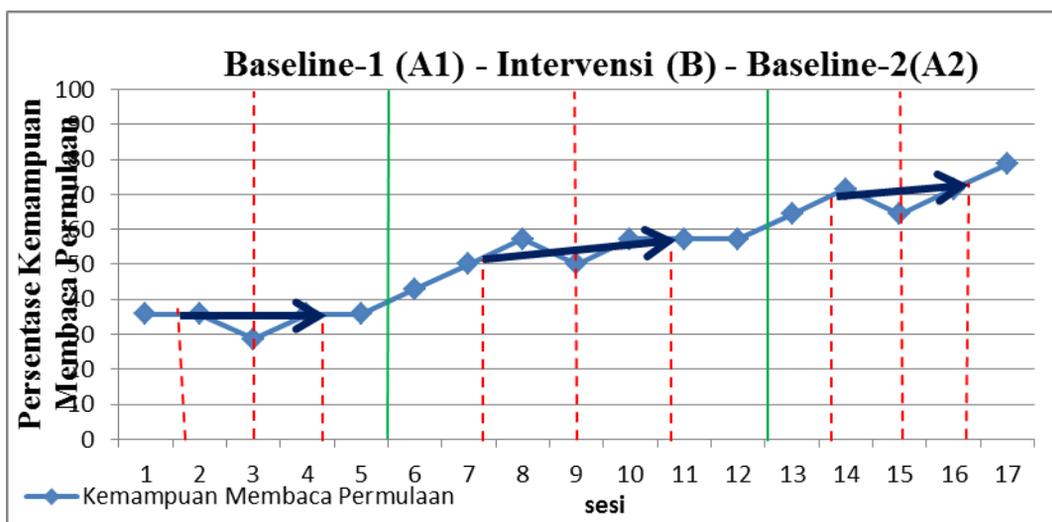
Hasil penelitian ini terbagi dalam tiga fase yaitu fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Pada fase *baseline-1* (A1) ini untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan, anak tidak diberikan perlakuan (intervensi). Anak diberikan tes sebanyak lima sesi sampai kondisi kemampuan anak stabil. Selanjutnya diberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak tujuh kali selama 2x30 menit. Pada fase intervensi, setiap

sesinya anak diberikan intervensi menggunakan metode VAKT setelah itu diberikan tes kinerja sesuai dengan instrumen kemampuan membaca permulaan. Setelah fase intervensi dan data intervensi stabil maka dilanjutkan ketahap *baseline-2* (A2), fase ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Data yang diperoleh selama penelitian pada fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 1

Kemampuan membaca permulaan fase A1-B-A2



Grafik 2

Estimasi kecenderngan Arah fase *Baseline-1* (A1), *Intervensi* (B), *Baseline-2* (A2)

Hasil analisis dalam kondisi pada setiap komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini 5 pada fase *baseline-1* (A1), 7 pada fase intervensi (B) dan 5 pada fase *baseline-2* (A2). Estimasi kecenderungan arah dapat dilihat pada grafik 2 dimana fase *baseline* (A1) mendatar (=), pada fase intervensi (B) menunjukkan kemampuan membaca permulaan meningkat (+), dan pada fase *baseline-2* (A2) arah estimasi meningkat (+). Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline-1* (A1) stabil dengan persentase stabilitas 80%, pada fase intervensi (B) stabil dengan persentase stabilitas 85,71%, dan fase *baseline-2* (A2) stabil dengan persentase stabilitas 80%. Jejak data fase *baseline-1* (A1) mendatar (=), jejak data pada fase intervensi (B) meningkat (+), dan pada fase *baseline-2* (A2) jejak data

meningkat (+). level stabilitas dan rentang fase *baseline-1* (A1) menunjukkan data stabil rentang nilai 35.71% - 35.71% untuk fase intervensi (B) data menunjukkan stabil dengan rentang nilai 42.86% - 57.14% untuk fase *baseline-2* (A2) data menunjukkan stabil rentang nilai 64.29% - 78.57%. level perubahan pada penelitian ini tidak ada perubahan yaitu (=0) di fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (+14.28%), dan fase *baseline-2* (A2) (+14.28).

Adapun rangkuman hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi**

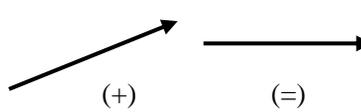
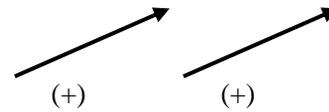
No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1.	Panjang kondisi	5	7	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (mendatar)	 (meningkat)	 (meningkat)
3.	Kecenderungan stabilitas	80% Stabil	85,71% Stabil	80% Stabil
4.	Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil 35.71% - 35.71%	Stabil 42.86% - 57.14%	Stabil 64.29% - 78.57%
6.	Perubahan level	<u>35.71% - 35.71%</u> (=0)	<u>57.14% - 42.86%</u> (+14.28)	<u>78.57% - 64.29%</u> (+14.28)

Hasil analisis antar kondisi setiap komponennya dijabarkan sebagai berikut : Jumlah variabel yang diubah, yaitu kondisi basline-1 ke intervensi adalah satu, dan kondisi intervensi ke baseline-2 yaitu 1. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi baseline-1 ke intervensi arahnya mendatar atau tidak ada perubahan, dan untuk kondisi baseline-2 dengan intervensi arahnya meningkat, artinya kondisi semakin membaik setelah anak di berperlakuan atau intervensi. Perubahan kecenderungan stabilitas antara baseline-1 dengan intervensi stabil ke stabil, dan dari intervensi ke baseline perubahan kecenderungannya dari stabil ke stabil. Kemampuan membaca permulaan pada kondisi baseline-1 ke intervensi mengalami peningkatan sebesar 7.15% yang artinya membaik dan pada intervensi ke baseline-2 meningkat 7.15%. Data yang tumpang tindih pada baseline-1(A1) ke intervensi (B) sebanyak 0 % dan dari intervensi (B) ke baseline-2 (A2) sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek.

Adapun rangkuman hasil analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi**

Kondisi yang Dibandingkan	B/A-1 2:1	A-2/B 3:2
---------------------------	--------------	--------------

1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan Level	(42.86% - 35.71%) (+)7.15	(64.29% - 57.14%) (+) 7.15
5. Persentase Overlap	0 %	0%

### Pembahasan

Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki kemampuan belajar yang cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo, selain itu menurut Alimin anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar, mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak. Pengajaran membaca kata pada anak tunagrahita ringan memerlukan metode yang relevan sesuai dengan kebutuhannya, supaya informasi mudah diterima dan diingat dalam memori anak. Sehubungan hasil pengamatan, anak kelas 1 membaca satu persatu huruf, sedangkan tuntutan kurikulum di kelas 1 SDLB anak diharapkan dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat.

Membaca permulaan bagi anak bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami kata. Pengenalan simbol-simbol bahasa tulis merupakan stimulus untuk membantu proses mengingat tentang apa yang telah dibaca. Pengajaran membaca menggunakan metode yang tepat, akan menunjang anak untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu metode membaca yang tepat yaitu metode Visual-Auditori-Kinestetik\_tactil (VAKT). Menurut Abdurahman metode VAKT ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Selain itu, metode ini mengoptimalkan modalitas yang ada seperti *visaul* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan) dan *tactile* (perabaan). Hal ini sesuai dengan data yang peneliti temukan dari hasil penelitian pengaruh metode VAKT terhadap kemampuan membaca permulaan, bahwa hasil analisis dalam kondisi meliputi *baseliene-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Pada fase baseline-1 didapat lima data yang stabil dengan mean 34.28%, dengan estimasi kecenderungan arah mendatar (=) dengan perubahan level 0%, setelah pada fase baseline menghasilkan data stabil peneliti memulai fase intervensi. Pada fase intervensi menghasilkan data stabil setelah diberikannya intervensi tujuh sesi dengan mean 53.06% estimasi kecenderungan arah meningkat dengan perubahan level +14.28%, pada fase intervensi melalui metode VAKT anak mulai menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan pada fase baseline-1. Setelah data pada intervensi (B) stabil dilanjutkan pada fase baseline-2 (A2). Pada fase baseline-2 mendapatkan mean 70 %, dengan estimasi kecenderungan arah meningkat dan perubahan level +14.28%.

Hasil analisis antar kondisi, perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline-1 dan intervensi adalah mendatar ke menaik dan mengalami perubahan level (+)7.15. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang disebabkan oleh intervensi metode VAKT. Tidak terdapatnya data yang tumpang tindih ini menunjukkan adanya peningkatan membaca permulaan anak tunagrahita ringan melalui metode VAKT.

Pelaksanaan metode dalam penelitian ini semua modalitas yang ada dilakukan secara bersama-sama dengan anak memperhatikan kata yang diperlihatkan oleh guru, guru mengucapkan kata dengan benar anak mendengarkan, kemudian anak menelusuri dan mengucapkan kata tersebut dengan benar. Ketika pembelajaran berlangsung selain melihat tulisan dari kata, pengajaran kepada anak dibantu pula dengan menggunakan gambar atau benda konkrit, supaya anak lebih memahami kata yang dipelajarinya.

Berdasarkan kedua analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi dengan model desain A-B-A yang telah dideskripsikan sebelumnya bahwa metode Visual-Auditori-kinestetik-Tactil (VAKT) dapat meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan.

### Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2010). *Strategi membaca teori dan pembelajarannya*. Bandung: Rizqi press.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shodiq, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Y. (2005). *Adaptasi pembelajaran siswa berkesulitan belajar*. Bandung: RIZQY Press.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University Tsukuba.
- Tampubolo. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- UPI.(2014). *Pedoman penulisan karya ilmiah UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi.